

PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN ETNIS DAN STATUS PENGUSAHAAN LAHAN DI DUMOGA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Rifki Ferdinand Lalo
Mex Frans Lodwyk Sondakh
Sherly Gladys Jocom

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Senin, 25 Mei 2020
Disetujui diterbitkan : Jumat, 29 Mei 2020

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the comparison of the income of rice farmers based on: (1) land tenure status and (2) ethnicity in Dumoga Bolaang Mongondow Regency. Primary data collection in this study was in the form of data obtained from the results of direct interviews with farmers from each ethnic group of Bolaang-Mongondow, Minahasa, Bali and Java. Secondary data were obtained from documents from related institutions and journal articles and documents from libraries and the internet relating to the title of this study. Determination of the location of the study was done intentionally (purposive sampling) that is the area that is the center of the rice paddy plants. Sampling was done accidentally (accidently sampling) to the owner's farmers, tenant farmers, and tenant farmers based on land tenure and ethnicity status. Each ethnic of paddy rice farmers in the location was taken by 15 respondents so that the total number of respondents from all ethnic groups was 60 respondent farmers. The calculated variables are land area, total production, fixed costs and variable costs, revenue and income. To analyze the comparison of rice income based on ethnicity and land tenure status of rice farmers. Data analysis in the form of acceptance, income and descriptive analysis. The results showed the largest amount of income based on the status of land ownership owned by farmers in each ethnic owner. The biggest income based on ethnicity is owned by rice farmers who come from Ethnic Mongondow.^{epm}**

Keywords: lowland rice farmers, income, land tenure status, ethnicity eywords: lowland rice farmers, income, land tenure status, ethnicity

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani padi sawah berdasarkan: (1) status penguasaan lahan dan (2) etnis yang ada di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. Pengambilan data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung pada petani yang berasal dari masing-masing etnis Bolaang-Mongondow, Minahasa, Bali dan Jawa. Data sekunder diperoleh dari dokumen dari lembaga-lembaga terkait dan artikel jurnal dan dokumen dari perpustakaan dan internet yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu daerah yang merupakan sentral tanaman padi sawah. Pengambilan sampel dilakukan secara kebetulan (*accidently sampling*) pada petani pemilik, petani penyewa, dan petani penggarap yang berdasarkan status penguasaan lahan dan Etnis. Masing-masing etnis petani padi sawah yang ada dilokasi tersebut diambil 15 responden sehingga total responden dari keseluruhan Etnis berjumlah 60 petani responden. Variabel yang dihitung adalah luas lahan, jumlah produksi, biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan dan pendapatan. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan padi sawah berdasarkan etnis dan status penguasaan Lahan terhadap petani padi sawah. Analisis data berupa analisis penerimaan, pendapatan dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah pendapatan terbesar berdasarkan status penguasaan lahan dimiliki oleh petani pemilik pada masing-masing etnis. Pendapatan terbesar berdasarkan etnis dimiliki oleh petani padi sawah yang berasal dari Etnis Mongondow.*^{epm}*

Kata kunci: petani padi sawah, pendapatan, status penguasaan lahan, etnis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian yang ada di Indonesia. Di Indonesia mayoritas penduduk hidup dari sektor pertanian, terdapat lebih dari 60% penduduk Indonesia yang berdomisili dipedesaan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat tertinggi di dunia cukup wajar bila ketahanan pangan selalu menjadi fokus perhatian kebijakan pemerintah.

Wilayah Dumoga memiliki beragam Suku dan budaya atau bisa disebut juga Etnis, diantaranya yaitu Etnis Mongondow, Etnis Minahasa, Etnis Sanger, Etnis Gorontalo, Etnis Bali dan Etnis Jawa. Semua hidup berdampingan tanpa memandang suku, agama, bahasa dan ras. Selain beragam Etnis dan budaya, wilayah Dumoga juga memiliki lahan persawahan yang luas. Hal tersebut tak terlepas dari giatnya para petani yang ada di wilayah Dumoga, contohnya para petani yang berasal dari Etnis Bali, Etnis Mongondow, Etnis Minahasa dan Etnis Jawa. Namun akhir-akhir ini seolah terlihat petani padi sawah berkurang, itu disebabkan lahan persawahan yang awalnya milik sendiri kini menjadi milik orang lain. Pemilik lahan persawahan yang pada mulanya mengelola sendiri kini sudah jarang melakukan penanaman padi sawah di karenakan banyak terserang hama penyakit, biaya pengolahan yang besar dan ada juga petani yang kurang memahami cara pembudidayaannya. Keadaan ini menyebabkan banyak yang gagal panen, sehingga membuat banyak petani merugi karena mengeluarkan biaya yang besar dalam pengolahannya. Hal tersebut membuat banyak petani memutuskan untuk mengalihfungsikan menjadi ladang jagung dan tak sedikit pula yang menyewakan atau memutuskan menjual kepada petani lain. Transaksi dan konversi lahan ini terjadi mungkin dikarenakan desakan kebutuhan dari keluarga petani. Lahan persawahan yang disewakan dan di jual oleh para petani yang Etnisnya adalah Etnis Mongondow dan Etnis Minahasa di masing-masing desa, mengundang banyak pembeli dan penggarap yang berasal dari Etnis luar contohnya Etnis Bali atau biasa dipanggil Orang Bali (sebutan dari masyarakat lokal) dan Etnis Jawa.

Dalam hal ini, apa ada perbandingan pendapatan antara petani padi sawah yang berasal dari Etnis Mongondow, Etnis Minahasa, Etnis Bali dan Etnis Jawa, berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan? Pertanyaan itulah yang timbul dibenak peneliti, sehingga memutuskan ingin meneliti hal tersebut.

Status Penguasaan Lahan

Menurut Daniel (2002), sumber kepemilikan lahan diperoleh dari berbagai sumber yaitu :

1. Lahan milik, artinya lahan milik dibuktikan dengan adanya surat bukti kepemilikan, yaitu sertifikat. Sertifikat ini dikeluarkan oleh negara melalui Direktorat Jendral Agraria.
2. Lahan sewa, artinya lahan sewa sebaiknya dibuat oleh pejabat yang berwenang. Agar manakalah terjadi hal yang tidak diinginkan dapat diselesaikan secara hukum.
3. Lahan sakah, artinya lahan yang disakah yang nanti hasil pendapatannya dibagi dua dengan pemilik lahan berdasarkan perjanjian.

Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*)

Lahan memiliki nilai ekonomi yang berbeda-beda. Menurut Hardjowigeno dalam Pambudi (2008), lahan paling sedikit mempunyai tiga jenis nilai dalam ekonomi lahan yaitu :

1. *Ricardian Rent*, nilai lahan yang berkaitan dengan sifat dan kualitas lahan
2. *Locational Rent*, nilai lahan sehubungan dengan sifat lokasi relatif dari lahan
3. *Enviromental Rent*, nilai lahan sebagai komponen utama ekosistem

Pengertian Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuanyang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkanoleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007).

Usahatani Padi

Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran.

Faktor Produksi Usahatani

Usahatani padi memiliki faktor yang nantinya akan mempengaruhi proses produksi yaitu :

1. Lahan

Lahan didefinisikan sebagai tempat produksi, selain sebagai tempat atau media utama produksi pertanian, lahan juga sebagai tempat tinggal masyarakat. Tingkat kesuburan dan luas lahan mempunyai pengaruh yang nyata dalam meningkatkan produksi padi. Besarnya luas lahan usahatani mempengaruhi petani dalam cara-cara berproduksi tanaman padi.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja diartikan sebagai sumber daya manusia untuk melakukan usaha menghasilkan atau memproduksi barang atau jasa. Adapun sifat pekerjaan dalam usahatani yaitu:

1. Pekerjaan dalam usahatani sifatnya tidak kontinue, banyak dan lamanya waktu bekerja tergantung dari jenis tanaman, musim dan waktu.
2. Dalam usahatani tidak terdapat spesialis pekerjaan, sehingga seorang petani harus mengetahui tahap pekerjaan dari awal sampai akhir hingga memperoleh produksi.
3. Dalam usahatani terdapat hubungan yang erat antara pekerjaan yang diupah dengan petani sebagai pelaksana.

Jenis tenaga kerja dalam usahatani meliputi tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Beberapa pekerjaan yang tidak dapat dilakukan atau diselesaikan oleh tenaga kerja manusia, digantikan dengan tenaga kerja hewan ataupun tenaga kerja mesin.

3. Modal

Modal merupakan unsur pokok dalam usahatani. Dalam usahatani modal meliputi tanah, bangunan-bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik dan lain-lain), alat-alat pertanian (traktor, tank mesin, cangkul, bajak, parang, sabit dan lain-lain), tanaman, ternak, sarana produksi (bibit, sapi, babi, kambing, ikan, pupuk, pestisida dan lain-lain) dan uang tunai (*cash*). Modal menurut sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Modal tetap (*fixed capital*)

Modal tetap diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi atau dapat digunakan berkali-kali dalam proses satu kali produksi, modal tetap ini meliputi tanah dan bangunan.

2. Modal bergerak (*working Capital*)

Modal bergerak yaitu jenis modal yang habis atau dianggap terpakai habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak ini meliputi alat-alat pertanian, bibit, pupuk, obat-obatan dan uang tunai (Tiku, 2008).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbandingan pendapatan berdasarkan Etnis dan status penguasaan lahan terhadap petani padi sawah di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dilihat dari status penguasaan lahan di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan dilihat dari Etnis di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan semua pihak akademisi. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow dan berlangsung selama tiga bulan dimulai dari Maret 2019 – Juni 2019.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan lokasi penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi penelitian menggunakan *Purposive Sampling* dengan menentukan tempat yang sentral tanaman padi sawah. sedangkan pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Total responden dari keseluruhan etnis berjumlah 60 petani responden, dimana dari masing-masing etnis petani padi sawah yang ada dilokasi tersebut diambil 15 responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. karakteristik responden meliputi Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA, dan S1)
2. Etnis berdasarkan yang ada di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu Etnis Mongondow, Etnis Minahasa, Etnis Bali Dan Etnis Jawa.
3. Status penguasaan lahan yaitu luas lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani yang dilihat dari cara penguasaan lahan petani pembeli/peralihan penguasaan lahan, petani penyewa dan petani penyakap.
4. Produksi yaitu jumlah padi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam kg (gabah kering panen).
5. Harga gabah kering siap giling (Rp).
6. Biaya usahatani adalah biaya tetap dan biaya variable
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, seperti pajak tanah, biaya penyusutan alat, sewa lahan dan lain-lain.
 - b. Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya biaya tenaga kerja dan saprodi dan lain-lain.
7. Penerimaan adalah produksi yang diperoleh selama satu kali musim tanam dikalikan dengan harga yang dinyatakan (Rp).
8. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya (Rp).

Analisis Data

Untuk menganalisis perbandingan pendapatan berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan terhadap petani padi sawah di Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow, peneliti menggunakan analisis Deskriptif. Untuk mengetahui total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$TR = Py \times y$$

Ket :

TR = Penerimaan Total (Rp)

Py = Harga dari hasil produksi (Rp)

y = Jumlah produksi

Pendapatan usahatani diperoleh dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Ket :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di wilayah Dumoga dengan pengambilan sampel di lima tempat berbeda. Wilayah Dumoga terbagi dengan 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Dumoga, Kecamatan Dumoga Timur, Kecamatan Dumoga Barat, Kecamatan Dumoga Tengah, Kecamatan Dumoga Utara dan yang terakhir adalah Kecamatan Dumoga Tenggara. Untuk penentuan lokasi sampel berdasarkan Etnis, pengambilannya menggunakan *Purposive Sampling*. Contohnya Etnis Bali yang ada di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur, Etnis Minahasa yang ada di Desa Mogoyunggung Kecamatan Dumoga Timur, Etnis Mongondow yang ada di Desa Osion Kecamatan Dumoga Tenggara dan Etnis Jawa yang ada di Desa Tapadaka Kecamatan Dumoga Tenggara serta berada di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara.

Letak Geografis

Luas masing-masing Desa dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

Desa Kembang Sari memiliki luas sekitar 18,10 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Perkebunan Desa Siniyung
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kembang Merta
3. Sebelah barat berbatasan dengna Desa Dumoga
4. Sebelah timur berbatasan dengan Perkebunan Desa Siniyung

Desa Mogoyunggung memiliki luas sekitar 3,50 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Dumoga II
2. Sebelah selatan berbatasan dengan pegunungan
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tonom
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mogoyunggung I.

Desa Osion memiliki luas wilayah sekitar 3,93 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Konarom
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mogoyunggung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Konarom
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Dumara

Desa Tapada Timur memiliki luas wilayah sekitar 3,60 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Taman Nasional
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ibolian
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tapadaka I, Desa Tapadaka Utara
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Konarom Barat

Desa Mopuya Selatan memiliki luas wilayah sekitar 1640,0 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mopuya Utara
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dondomon Utara
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mopuya Selatan I
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tapadaka I.

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden adalah suatu gambaran atau keadaan yang ada di wilayah Dumoga. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian perbandingan pendapatan petani padi sawah berdasarkan Etnis dan status penguasaan lahan ini meliputi pendidikan, Etnis petani, status penguasaan lahan, dan luas lahan. Dalam hal ini karakteristik merupakan gambaran umum dari masing-masing petani yang ada di wilayah Dumoga.

Tingkat pendidikan Petani Responden Berdasarkan Etnis

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta peningkatan intelektual dan wawasan seseorang. Pendidikan petani dapat diaplikasikan dalam usahatani yang dikelola dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Petani Responden Berdasarkan Etnis

Etnis	Tingkat Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	S1	
Mongondow	9	4	2	0	15
Minahasa	7	4	3	1	15
Bali	11	3	1	0	15
Jawa	12	1	2	0	15

Sumber: Diolah dari data primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan terakhir petani responden dari masing-masing etnis. Tingkat pendidikan yang diawali dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) sampai Sarjana (S1). Dari semua tingkat pendidikan terakhir yang dijelaskan diatas, tingkat pendidikan terakhir petani responden dari masing-masing etnis paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD). Dengan Etnis Jawa yang memiliki 12 petani responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) diikuti petani Etnis Bali dengan 11 orang petani responden, Etnis Mongondow dengan 9 orang petani responden dan petani Etnis Minahasa dengan 7 orang responden.

Petani Responden Berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan

Responden yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari masing-masing wilayah Etnis. Contohnya seperti petani responden Etnis Mongondow yang berada di Desa Osion Kecamatan Dumoga Tenggara, Petani responden Etnis Minahasa yang berada di Desa Mogoyunggung Kecamatan Dumoga Timur. Petani responden Etnis Bali yang ada di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur dan Petani responden Etnis Jawa yang berada di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara dan Desa Tapadaka yang berada di Kecamatan Dumoga Tenggara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. Jumlah petani responden dengan status petani pemilik, petani penyewa dan petani penggarap berdasarkan status penguasaan lahan.

Tabel 2. Status Penguasaan Lahan Petani Berdasarkan Etnis

Etnis	Status Penguasaan Lahan			Jumlah
	Pemilik	Penyewa	Penggarap	
Mongondow	8	2	5	15
Minahasa	9	1	5	15
Bali	12	2	1	15
Jawa	9	2	4	15

Sumber: Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 2 bahwa petani Etnis Bali memiliki responden terbanyak dari total petani responden yaitu 15 orang petani per Etnis. Untuk petani pemilik Etnis Bali memiliki 12 orang petani responden, diikuti petani Etnis Minahasa dan Etnis Jawa dengan 9 responden petani pemilik dan 8 responden petani pemilik Etnis Mongondow. Sementara untuk petani penyewa, dari masing-masing Etnis hanya 1-2 responden petani penyewa. Sedangkan untuk petani penggarap terbanyak dimiliki oleh petani Etnis Mongondow dan Etnis Minahasa dengan 5 orang responden.

Luas Lahan

Luas lahan yang diolah petani sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi. Luas lahan responden berkisar antara 0,5 Hektar sampai 4 Hektar menurut masing-masing Etnis dan status penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Petani Responden Berdasarkan Etnis

Etnis	Luas Lahan (Ha)			Jumlah
	< 0,5	0,5-1	>1	
Mongondow	2	8	5	15
Minahasa	2	5	8	15
Bali	3	5	7	15
Jawa	1	4	10	15

Sumber: Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 3 menunjukkan luas lahan yang dikelola oleh petani dari masing-masing Etnis. Dapat dilihat bahwa petani yang mengelola luas lahan >1 ha dari masing-masing Etnis dimiliki oleh petani Etnis Jawa dengan 10 orang petani dari total responden yaitu 15 orang petani per Etnis. Sementara luas lahan 0,5 – 1 ha paling banyak dikelola oleh petani yang berasal dari Etnis Mongondow yaitu 8 orang petani. Sedangkan untuk luas lahan < 0,5 ha hanya 1-3 orang petani dari masing-masing Etnis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Luas Lahan Petani Responden Berdasarkan Etnis

Etnis	Luas Lahan (ha)
Mongondow	1,1
Minahasa	1,5
Bali	1,5
Jawa	1,6

Sumber: Diolah dari data primer,

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan terbesar dimiliki oleh petani responden Etnis Jawa dengan rata-rata luas lahan mencapai 1,6 ha dan luas lahan terkecil dimiliki oleh petani responden Etnis Mongondow dengan rata-rata luas lahan 1,1 ha.

Varietas

Jenis varietas yang digunakan oleh petani dimasing-masing Etnis yang ada di Dumoga, berdasarkan hasil yang diperoleh dilokasi penelitian jenis varietas yang digunakan adalah jenis padi Serayu.

Sistem Panen

Sistem pembayaran yang terdapat di wilayah Dumoga untuk produksi tanaman padi cukup beragam. Misalnya sistem pembayaran dalam pemanenan, di wilayah Dumoga tenaga kerja panen padi dibayar dengan padi yaitu hasil total jumlah produksi padi dibagi dengan sistem yang berlaku. Contohnya jika berjumlah 12 gabah kering panen (gkp), sesuai sistem pembayaran (5/1) maka untuk pemilik 10 gkp dan untuk tenaga kerja 2 gkp. Untuk sistem bagi hasil dimasing - masing hampir sama. Contohnya petani Etnis Mongondow sistem bagi hasilnya 3:1 untuk pemilik 1 gkp dan untuk penggarap 2 gkp. Petani Etnis Minahasa pembagiannya 7:3 pemilik 3 gkp dan untuk petani penggarap 7 gkp. Petani Etnis Bali sistem bagi hasilnya 3:1 sama seperti sistem petani Etnis Mongondow. Dan untuk sistem bagi hasil petani Etnis Jawa 3:1 juga.

Produksi

Produksi dalam hal ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan pada satu kali musim panen yang diambil peneliti pada bulan Maret-Juli Tahun 2019. Hasil data panen yang diperoleh oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Produksi Padi Petani Responden Berdasarkan Etnis

No	Produksi Gabah Kering Panen (Ton)			
	Mongondow	Minahasa	Bali	Jawa
1	1	2	2,3	1,2
2	4,8	3,6	1,6	5,6
3	5,2	4	1,2	6,8
4	3,2	3,2	2	3,2
5	2,8	4,8	2,8	4
6	3,2	4,8	3,2	10,8
7	3,2	3,6	12	3,1
8	2,8	8	3,2	3,2
9	3,8	3,9	3,6	8,8
10	3,6	2,8	7,6	6,4
11	3,2	5,2	5,6	3,8
12	2,8	3,2	5,2	5,7
13	5,2	8,4	4,6	6
14	2	3	4,8	6
15	3,2	6	2,8	4,8

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa data tersebut adalah hasil gabah kering panen dalam bentuk ton yang dihasilkan oleh petani di masing-masing Etnis, dimana data tersebut adalah hasil total jumlah produksi dikalikan dengan 40 kg/gkp lalu dikonversikan kesatuan ton. Data diatas juga hasil panen kotor karena belum dikurangi dengan sistem sewa panen dan sistem bagi hasil yang berlaku dimasing-masing wilayah Etnis.

Tabel 6 memperlihatkan hasil gabah kering panen dari masing-masing Etnis petani responden dalam bentuk ton gabah kering panen setelah dikurangi dan dibagi dengan sistem pembayaran seperti sewa panen dan bagi hasil yang berlaku dimasing-masing Etnis.

Tabel 6. Jumlah Produksi Padi Petani Responden Berdasarkan Etnis (setelah di kurangi dengan sistem pada masing-masing etnis)

No	Produksi gabah kering panen (ton)			
	Mongondow	Minahasa	Bali	Jawa
1	0,6	1,6	1,9	1
2	4	3	1,2	4,6
3	4,3	3,3	1	5,6
4	2,6	2,6	1,6	2,6
5	2,3	3,8	2,4	3,3
6	2,6	3,8	2,6	9
7	2,6	3	10	2,6
8	2,3	6,6	2,6	2,6
9	3,1	3,2	3	7,3
10	3,2	2,3	6,3	5,3
11	1,8	3	4,6	3,2
12	1,6	1,8	4,3	3,2
13	2,9	4,9	3,8	3,3
14	1,1	1,8	4	3,3
15	1,8	3,5	1,6	2,6

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Hasil produksi berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan

Hasil produksi adalah jumlah keseluruhan gabah kering panen yang dihasilkan dari masing-masing Etnis petani responden. Tabel 7 merupakan total jumlah produksi yang dihasilkan oleh Etnis petani yang ada di wilayah Dumoga berdasarkan status penguasaan lahan.

Tabel 7. Hasil Produksi Gabah Kering Panen

Etnis	Status Penguasaan Lahan	Produksi (Ton)
Mongondow	Pemilik	26,2
	Penyewa	7,4
	Penggarap	16,4
Minahasa	Pemilik	37,9
	Penyewa	2,8
	Penggarap	25,8
Bali	Pemilik	50,4
	Penyewa	9,4
	Penggarap	2,8
Jawa	Pemilik	46,7
	Penyewa	10,2
	Penggarap	22,5

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Catatan :belum dikurangi sewa panen dan bagi hasil

Tabel 7 menunjukan bahwa jumlah produksi berbeda berdasarkan status penguasaan lahan maupun Etnis, produksi gabah kering panen (ton) paling tinggi ada pada petani responden dari Etnis Bali berdasarkan status penguasaan lahan sebagai petani pemilik yaitu 50,4 ton. Untuk petani penyewa jumlah produksi terbanyak adalah petani dari Etnis Jawa yaitu 10,2 ton. . Sementara untuk jumlah produksi petani penggarap tertinggi dimiliki oleh petani penggarap Etnis Minahasa yaitu 25,8 ton.

Rata-rata Produksi Gabah Kering Panen Padi Berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan

Data pada Tabel 8 menunjukkan hasil produksi gabah kering panen dalam bentuk ton/kilogram. Hasil tersebut diperoleh dari total produksi bersih gabah kering panen dikalikan 40 kilogram/karung, lalu dibagi per ton dan dibagi lagi dengan total luas lahan berdasarkan status penguasaan lahan. Sehingga dari hasil tersebut menghasilkan rata-rata produksi gabah kering panen ton/ha berdasarkan Etnis dan status penguasaan lahan.

Tabel 8. Rata-rata Produksi Padi Setelah Dikurangi Sewa Iris Dan Bagi Hasil

Status Penguasaan lahan	Produksi GKP Ton/Ha			
	Etnis			
	Mongondow	Minahasa	Bali	Jawa
Pemilik	2,4	2,1	2,3	2,6
Penyewa	2,1	2,3	2,6	2,8
Penggarap	1,6	1,8	0,9	1,9

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

GKP : Gabah Kering Panen

Tabel 8 menunjukkan jumlah rata-rata produksi ton/ha terbesar untuk petani pemilik diperoleh oleh petani pemilik Etnis Jawa dengan rata-rata produksi 2,6 ton/ha. Untuk petani penyewa dan petani penggarap rata-rata produksi terbesar dimiliki oleh petani Etnis jawa juga dengan 2,8 ton/ha untuk petani penyewa dan 1,9 ton/ha untuk petani penggarap.

Tabel 9. Produksi Gabah Kering Panen Berdasarkan Etnis

Etnis	Total Luas Lahan (ha)	Total Produksi gkp (kg)	Produksi (kg)	Produksi Ton/Ha
Mongondow	17,3	934	37.360	2,1
Minahasa	23,6	1.222	48.880	2,8
Bali	22,6	1.286	51.440	2,2
Jawa	24	1.507	60.280	2,5

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 9 menunjukkan hasil produksi ton/ha yang diperoleh dari total jumlah produksi gabah kering panen dikalikan dengan kilogram per karung gabah kering yaitu 40 kg/gkp. Setelah itu hasil yang diperoleh dikonversikan ke satuan ton lalu dibagi dengan total luas lahan petani dimasing-masing Etnis, sehingga menghasilkan produksi ton per ha. Dapat dilihat pada tabel produksi per hektar yang diperoleh petani dimasing-masing Etnis. Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa jumlah produksi ton/ha terbesar dimiliki oleh petani Etnis Minahasa dengan jumlah produksi 2,8 ton/ha.

Sistem Penggilingan Berdasarkan Etnis Dan Status Penguasaan Lahan

Sistem penggilingan padi dalam menghasilkan 1 karung beras, perhitungannya berbeda-beda berdasarkan pengakuan dari para petani yang ada dimasing-masing Etnis di wilayah Dumoga. Contohnya petani padi sawah Etnis Mongondow membutuhkan 2 gabah kering panen untuk menghasilkan 1 karung beras giling. Petani Etnis Minahasa untuk dapat menghasilkan 1 karung beras giling membutuhkan 3 gabah kering panen, petani Etnis Bali 5 gabah kering panen menghasilkan 2 karung beras giling dan petani Etnis Jawa 3 gabah kering panen untuk dapat menghasilkan 1 karung beras giling. Dengan contoh perhitungan sebagai berikut :

- 100 gkp/ 2 gkp = 50 karung beras untuk petani Etnis Mongondow
- 100 gkp/ 3 gkp = 33,33 karung beras untuk petani Etnis Minahasa
- 100 gkp/ 5 x 2 gkp = 40 karung beras untuk petani Etnis Bali
- 100 gkp/ 3 gkp = 33,33 karung beras untuk petani Etnis Jawa

Dari hasil penggilingan kemudian dikalikan dengan 60 kilogram/karung beras giling. Untuk sistem pembayaran dalam penggilingan padi sistemnya adalah 1 ton diambil 100 kg dari pihak penggilingan. Dengan contoh perhitungan sebagai berikut .

- Produksi petani = 100 gkp/ 2 = 50 karung beras giling
50 x 60 kg = 3.000 kilogram
3.000 kg – 300 kg = 2.700 kilogram

Sedangkan untuk menghasilkan 1 karung dedak, sistem dimasing-masing Etnis hampir mirip. Contohnya untuk menghasilkan 1 karung dedak petani Etnis Bali, petani Etnis Jawa dan petani Etnis Minahasa memerlukan 5 gabah kering panen (GKP) untuk mendapatkan 1 karung dedak. Dan petani Etnis Mongondow membutuhkan 6 gabah kering panen (GKP) untuk dapat menghasilkan 1 karung dedak.

Sedangkan untuk menghasilkan 1 karung dedak, sistem dimasing-masing Etnis hampir mirip. Contohnya untuk menghasilkan 1 karung dedak petani Etnis Bali, petani Etnis Jawa dan petani Etnis Minahasa memerlukan 5 gabah kering panen (GKP) untuk mendapatkan 1 karung dedak. Dan petani Etnis Mongondow membutuhkan 6 gabah kering panen (GKP) untuk dapat menghasilkan 1 karung dedak.

Untuk harga beras dimasing-masing Etnis yang ada di Dumoga tidak jauh berbeda. Seperti harga beras yang ada di wilayah petani Etnis Minahasa, petani Etnis Jawa, dan petani Etnis Mongondow yaitu harga beras per kilogramnya Rp 10.000 sedangkan untuk petani Etnis Bali harga beras per kilogramnya berkisar antara Rp 9.500 - Rp 10.000. Begitu juga dengan harga dedak yang dihasilkan dari masing-masing Etnis petani. Harga untuk 1 karung dedak dimasing-masing Etnis sangat berbeda. Misalnya harga 1 karung dedak yang ada di wilayah petani Etnis Minahasa, 1 karung dedak dihargai Rp 100.000/karung. Berbeda dengan harga dedak yang ada di wilayah petani Etnis Mongondow 1 karungnya dihargai Rp 40.000. Sedangkan untuk 1 karung dedak di wilayah petani Etnis Bali dihargai Rp 80.000 – Rp 90.000/karung dan di wilayah petani Etnis Jawa dihargai Rp 90.000/karung.

Tabel 10. Produksi Beras Berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan

Etnis	Status Penguasaan Lahan (Produksi Ton)		
	Pemilik	Penyewa	Penggarap
Mongondow	14,6	4,3	6,2
Minahasa	14,1	1,07	6,8
Bali	23,3	4,2	0,8
Jawa	17,7	3,8	5,7

Sumber: Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 10 menunjukkan jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh masing-masing Etnis dan status penguasaan lahan dalam bentuk hasil produksi beras (Ton). Jumlah produksi yang terdapat pada Tabel 10 adalah total hasil produksi padi dalam bentuk beras yang sudah dikurangi dengan sistem penggilingan padi di masing-masing Etnis. Total hasil produksi terbesar untuk petani pemilik adalah petani Etnis Bali dengan jumlah produksi 23,3 ton dan untuk produksi terendah petani pemilik adalah petani Etnis Minahasa yaitu 14,1 ton. Sementara untuk hasil produksi petani penyewa tertinggi dimiliki

oleh petani Etnis Mongondow dengan jumlah produksi 4,3 ton dan untuk produksi terendah petani penyewa adalah petani Etnis Minahasa dengan jumlah produksi 1,07 ton. Sedangkan untuk petani penggarap hasil produksi terbesarnya dimiliki oleh petani Etnis Minahasa dengan produksi 6,8 ton dan hasil produksi terendah petani penggarap adalah Etnis Bali dengan jumlah produksi 0,8 ton.

Tabel 11. Produksi Beras Berdasarkan Etnis

Etnis	Produksi Ton/Ha		
	Total Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Ton)	Produksi (Ton/Ha)
Mongondow	17,3	25,2	1,4
Minahasa	23,6	22,1	0,9
Bali	22,6	28,5	1,2
Jawa	24	27,3	1,1

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil produksi beras terbesar berdasarkan Etnis adalah Etnis Mongondow dengan jumlah produksi beras 1,4 ton/ha.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Dalam usahatani padi sawah, biaya produksi yang dimaksud adalah biaya sarana produksi (benih/bibit, pupuk, pestisida), biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja.

Harga Gabah Kering

Harga gabah kering dalam hal ini adalah harga yang ditentukan oleh petani di masing-masing Etnis. Dalam produksi tanaman padi sawah sebagian petani membeli gabah kering sebagai bibit yang nantinya akan digunakan dalam penanaman dan sebagian juga menggunakan bibit sendiri. Harga gabah kering padi dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Harga Gabah Kering Padi

Etnis	Harga gkp (Rp)
Mongondow	200.000 s/d 300.000
Minahasa	250.000 s/d 300.000
Bali	200.000 s/d 300.000
Jawa	200.000 s/d 300.000

Sumber :Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 12 menunjukkan bahwa harga gabah kering padi di masing-masing Etnis hampir sama, mulai dari Rp 200.000/gkp, Rp 250.000 sampai Rp. 300.000/gkp.

Biaya Sewa Lahan

Sistem sewa lahan sawah yang ada di Dumoga, sistem sewa lahan sawah yang berlaku cukup berbeda di masing-masing etnis. Contohnya biaya sewa lahan sawah yang berlaku bagi petani Etnis Mongondow, biaya sewa permusimnya Rp. 3.000.000. Untuk petani Etnis Minahasa biaya sewa lahannya Rp 5.000.000, biaya sewa lahan sawah petani Etnis Bali Rp 3.000.000 dan biaya sewa lahan sawah untuk petani Etnis Jawa yaitu Rp 4.000.000 per musimnya.

Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi dari usahatani. Dari hasil penelitian pendapatan untuk masing-masing petani berdasarkan Etnis dan status penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Per Hektar Petani Padi Sawah Berdasarkan Etnis dan Status Penguasaan Lahan

Etnis	Pendapatan Rp/Ha		
	Pemilik	Penyewa	Penggarap
Mongondow	11.299.933	8.877.066	5.553.120
Minahasa	7.687.026	2.519.000	4.947.610
Bali	7.847.150	9.689.500	2.122.352
Jawa	8.123.252	7.060.000	5.210.971

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 13 menunjukkan bahwa pendapatan per hektar terbesar dimiliki oleh petani pemilik Etnis Mongondow yaitu Rp 11.299.933/ha. Untuk Pendapatan per hektar petani penyewa, pendapatan per hektar terbesar dimiliki oleh petani Etnis Bali dengan Jumlah pendapatan yaitu Rp 9.689.500/ha, dan untuk pendapatan per hektar terbesar bagi petani penggarap dimiliki oleh petani Etnis Mongondow dengan jumlah pendapatan Rp 5.553.120/ha.

Tabel 14. Hasil Pendapatan Per Hektar Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Etnis

Etnis Petani	Total Pendapatan (Rp)	Total Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Rp/Ha
Mongondow	135.919.202	17,3	7.856.601
Minahasa	96.440.286	23,6	4.086.452
Bali	115.667.159	22,6	5.118.015
Jawa	108.073.156	24	4.503.048

Sumber : Diolah dari data primer, 2019.

Tabel 17 menunjukkan pendapatan Etnis Mongondow lebih besar dibandingkan dengan etnis lain. Hal tersebut tidak bisa dikatakan bahwa petani Etnis Mongondow lebih baik daripada Etnis lain dalam usahatani padi sawah. Dalam hal etos kerja bisa dikatakan sama, hanya saja dalam pembiayaan produksi yang berbeda. Dari data yang diperoleh dari petani Etnis Mongondow, petani

Etnis Mongondow lebih hemat dalam pengeluaran biaya hal itu dapat dilihat pada penggunaan pupuk dan pestisida. Berbeda dengan petani Etnis lain dalam hal biaya, petani padi sawah Etnis lain lebih bergantung pada pemakaian pupuk dan pestisida untuk menopang hasil produksi, kadangkala melebihi dosis pemakaian. Dengan luas lahan sawah yang lebih besar dari pada luas lahan sawah petani Etnis Mongondow, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan juga mengikuti besarnya luas lahan yang dikelola oleh petani Etnis Bali, petani Etnis Jawa dan petani Etnis Minahasa.

Perbedaan hasil pendapatan diatas selain dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, penerapan sistem yang berlaku dimasing-masing Etnis juga ikut mempengaruhi hasil pendapatan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sistem bagi hasil, sistem penggilingan dan sewa lahan dimasing-masing etnis berbeda. Seperti hasil produksi gabah kering panen berbeda setelah melalui proses sistem yang berlaku. Akan tetapi yang paling menonjol dalam hal ini adalah sistem penggilingan padi, yang dimana sangat mempengaruhi jumlah produksi beras. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam sistem penggilingan untuk menghasilkan 1 karung beras di tiap Etnis berbeda, karena tiap petani Etnis memiliki penggilingan padi di daerah masing-masing. Sehingga produksi beras yang dihasilkan pun berbeda. Jelas hal ini mempengaruhi pendapatan petani padi sawah yang melalui proses produksi dengan mesin penggilingan padi yang tidak sama. Jadi, dapat dikatakan perbedaan pendapatan petani Etnis yang ada di Dumoga selain dipengaruhi oleh perbedaan besarnya biaya produksi, sistem yang diterapkan. Sistem penggilingan padi pun sangat mempengaruhi hasil produksi akhir berupa beras yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan terbesar berdasarkan status penguasaan lahan diperoleh oleh petani pemilik. Dalam hal ini petani pemilik memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan petani penyewa dan petani penggarap yang berada dimasing-masing Etnis.
2. Pendapatan terbesar berdasarkan Etnis dimiliki oleh petani padi sawah yang berasal dari Etnis Mongondow.

Saran

Kepada para petani padi sawah yang ada di Dumoga diharapkan untuk tetap terus mengusahakan usahatani padi sawah walaupun harga beras tak sebanding dengan biaya yang diterapkan untuk harga pupuk dan pestisida yang tergolong mahal. Dan kiranya para petani ataupun pemilik penggilingan dapat memperhatikan mesin penggilingan padi yang digunakan. Hal itu dapat dilihat dari umur pemakaiannya, karena mesin penggilingan yang berbeda umur pemakaian dan mereknya sangat mempengaruhi produksi hasil beras. Untuk Pemerintah setempat kiranya memperhatikan kebutuhan dan keinginan para petani padi sawah yang ada di Dumoga. Sehingga dengan demikian wilayah Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow tetap menjaga nama sebagai pemasok pangan terbesar di Sulawesi Utara.

Diharapkan juga skripsi ini bisa menjadi acuan bagi akademisi selanjutnya untuk penelitian dengan konsep dan analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, M., 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2007. Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia. : Djambatan. Jakarta.
- Pambudi, 2008. Analisis Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Lahan Pertanian dan Permukiman di Kecamatan Ciampea. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumberdaya Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tiku, 2008 Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi Dan Sistem Non Mina Padi. Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian IPB. Bogor.